

**SKRIPSI**

**AKKULLE**



**Oleh:**

Clara Ayu Gita Romantri Riyanto

Nim: 1911843011

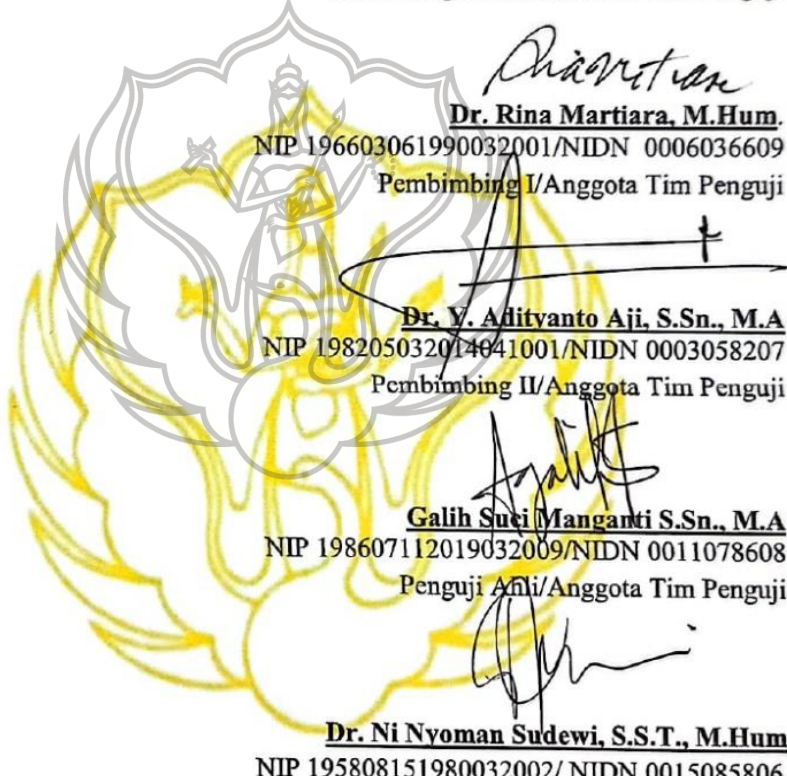
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
GENAP 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**AKKULLE** diajukan oleh Clara Ayu Gita Romantri Riyanto, 1911843011 Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



*Rina Martiara*  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609  
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

*Y. Adityanto Aji*  
**Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A**  
NIP 198205032014041001/NIDN 0003058207  
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

*Galih Suci Manganti*  
**Galih Suci Manganti S.Sn., M.A**  
NIP 198607112019032009/NIDN 0011078608  
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

*Ni Nyoman Sudewi*  
**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**  
NIP 195808151980032002/ NIDN 0015085806

Yogyakarta, 26 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



*Dr. Dra. Survati*  
**Dr. Dra. Survati, M.Hum.**  
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak juga terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Yang Menyatakan,



A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a vertical line at the end, positioned to the right of the logo.

Clara Ayu Gita Romantri Riyanto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan nikmatnya, maka karya tari "*Akkulle*" beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari "*Akkulle*" penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S1 kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penata menyadari bahwa hasil karya ini bukan merupakan suatu hal yang instan. Namun merupakan buah dari suatu proses yang relative panjang, menyita segenap waktu, tenaga dan pikiran dalam menciptakan hasil karya tari "*Akkulle*". Yang pasti, tanpa segenap doa dan dukungan dari banyak pihak mustahil penata sanggup untuk menyelesaikan hasil karya tari ini.

Dengan segala kerendahan hati, penata tari ingin mengucapkan banyak Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari "*Akkulle*" yaitu:

1. Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn. M.A. selaku Dosen Pembimbing I terimakasih bapak sudah memberikan bimbingan, masukan serta kesabaran dalam memberikan arahan atas semua kekurangan selama proses penulisan dan penciptaan karya *Akkulle*. Bapak selalu menyempatkan hadir untuk melihat latihan karya tari ini dari awal sampai terselesainya Proses Tugas Akhir.
2. Galih Suci Manganti, S.Sn, M.A. Sebagai Dosen Pembimbing II terima kasih telah memberikan bimbingan, koreksi disetiap prosesnya, ibu telah bersedia meluangkan waktunya untuk melihat proses latihan karya tari ini, arahan dan

masukan yang tiada hentinya serta sudah sangat sabar membantu menyelesaikan tulisan karya Tugas Akhir dalam pementasan tari *Akkulle*.

3. Terimakasih kepada Bapak H Abdul Rasyid Azis Dg. Sere, Ibu Aswani Sijaya S.Sn, dan Amir Razak Dg. Liwang S.Sn M.Sn, selaku narasumber yang telah meberikan informasi dan data-data yang berkaitan dengan Tugas Akhir.

4.Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas. selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Bunda Rina dan bunda Eyin telah membimbing, meluangkan waktu, memberi saran dan perhatian, kepada penata sehingga saya bisa sampai ke tahap Tugas akhir.

5. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum, selaku dosen Penguji Ahli terima kasih atas bimbingan ibu yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses, Ibu juga banyak berjasa memberikan masukan di setiap adegan pada karya tari ini.

6. Dosen Wali Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.A. Terimakasih sudah memberikan ilmu dan membimbing penata dari awal masuk kuliah hingga saat ini.

7. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum terima kasih telah membantu proses penciptaan karya tari ini dengan ikhlas. Bapak telah banyak berjasa dan meluangkan banyak waktu untuk dapat hadir di setiap pertemuan proses karya tari ini.

8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Terimakasih atas masukan dan arahannya sehingga penata bisa

ketahap tugas akhir ini.

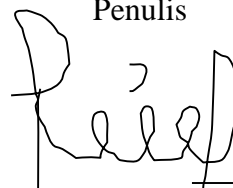
9. Kepada Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga biaya atau materi. Doa kedua orang tua khususnya ibu yang begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Dan almarhum Ayah yang selalu memberikan energi positif dan semangat dari kecil sampai penata semester lima. Tak lupa pula semangat dari Budhe dan Pakde pengganti orang tua penata selama kuliah dan menetap di Jogja. Bimbingan mereka menguatkan penata untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini juga dipersembahkan kepada masyarakat seni untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama 4 tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kepada seluruh staff dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
11. Kepada penari ( Rio, Randy, Tedy, Gandhi, Shintya, Rindha dan Viola ) saya ucapkan Terima kasih atas kerja samanya dalam pembuatan karya tari *AKKULLE* ini.
12. Penata musik dan pemusik (Muhammad Yasir Yaman, Ade, Fikar, Tinus, Apu, Dimas, Apil, Sarro, Emil) saya ucapkan Terima kasih atas kerja samanya karna telah membantu proses berjalannya dalam pembuatan karya tari "*AKKULLE*".

13. Tim Artistik yang sudah sangat luar biasa membantu dengan penuh tenaga, waktu dan keiklasannya ( Andi Muhammad Fadlullah Akbar, dan tim Crew lainnya).
14. Kepada teman-teman penata yang selalu ada dan selalu mendengarkan keluh kesah penata dalam menjalankan tugas kuliah yaitu: Ais, Jen, Prima dan Febby terima kasih atas bantuan dan masukan kalian.
15. Kepada teman-teman Angkatan 2019 yang slalu memberikan semangat dan dukungan. Teman-teman angkatan 2019 yang penata banggakan.

Semoga Allah SWT membalas segala budi baik dan keikhlasan yang sudah diberi. Hasil dari skripsi *AKKULLE* masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 8 Juni 2022

Penulis



(Clara Ayu Gita Romantri Riyanto)

## ***AKKULLE***

Oleh:

Clara Ayu Gita Romantri Riyanto  
1911843011

## **RINGKASAN**

Karya tari *AKKULLE* merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari salah satu rentetan prosesi adat pernikahan yaitu *madduppa botting* di suku Bugis yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kata *Akkulle* sendiri berasal dari bahasa Bugis-Makassar yang artinya mampu. Proses penciptaan karya tari *AKKULLE* mengacu pada prosesi adat atau kebiasaan masyarakat suku Bugis dalam melaksanakan prosesi pernikahan.

Karya tari *AKKULLE* berangkat dari motif tari *paduppa* dan tari *pamanca* yang berasal dari Sulawesi Selatan. Oleh karena itu pengkarya menjadikan tari *paduppa* dan tari *pamanca* sebagai gerak dasar, yang dikembangkan secara bertahap oleh penata dengan iringan musik sebagai penambah suasana. Penata menggunakan instrumen musik daerah Sulawesi Selatan sebagai dasar iringan tari untuk mempertahankan suasana kedaerahan yang akan disajikan dalam karya tari *AKKULLE*.

Karya tari *AKKULLE* merupakan karya tari dengan durasi 24 menit, yang dibagi dalam empat adegan yang menjelaskan tentang prosesi pernikahan adat suku Bugis. Upacara pernikahan adat suku Bugis merupakan sebuah akhir dari perjuangan panjang seorang pria dalam mengumpulkan *uang panaik* untuk meminang sang pujaan hati. Karya tari *AKKULLE* menjadi sebuah pandangan umum bagi masyarakat luas terkait prosesi adat pernikahan suku Bugis.

**Kata Kunci :** *Maduppa Bonting, Panaik, Pernikahan, koreografi.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>12</b>
C. Rumusan Ide Penciptaan .....	<b>12</b>
D. Tujuan dan Manfaat .....	<b>14</b>
1. Tujuan .....	<b>14</b>
2. Manfaat .....	<b>14</b>
E. Tinjauan Sumber Acuan .....	<b>15</b>
1. Sumber Tertulis .....	<b>15</b>
2. Narasumber .....	<b>18</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>20</b>
<b>KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	<b>20</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan .....	<b>20</b>
B. Konsep Dasar Tari .....	<b>23</b>
1. Rangsang Tari .....	<b>23</b>
2. Tema Tari .....	<b>24</b>
3. Judul Tari .....	<b>24</b>
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	<b>25</b>
C. Konsep Garapan Penciptaan .....	<b>26</b>
1. Gerak Tari .....	<b>26</b>

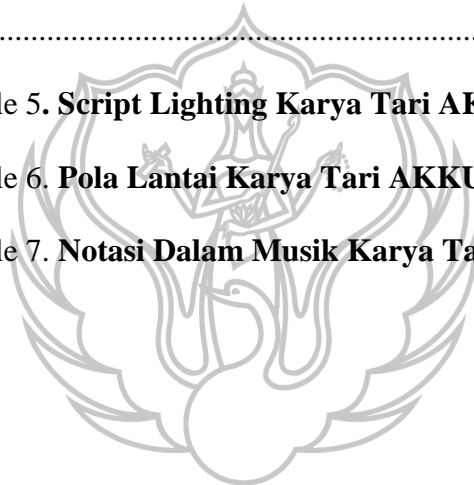
2. Penari.....	26
3. Musik Tari.....	28
4. Tata Rias dan Busana.....	32
5. Tata Cahaya.....	35
6. Pemanggungan.....	39
7. Properti dan Artistik.....	40
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>43</b>
A. Metode Penciptaan.....	43
1. Eksplorasi.....	43
2. Improvisasi.....	44
3. Komposisi.....	45
4. Evaluasi.....	47
B. Tahap Penciptaan Tari.....	48
1. Tahap Awal.....	48
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	48
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	50
c. Penentuan Jadwal Latihan.....	50
d. Penentuan Iringan dan Penata Musik.....	51
e. Pemilihan Rias dan Busana.....	51
f. Penentuan Ruang Pementasan.....	52
2. Tahap Lanjut.....	53
a. Proses Studio Penata Tari Dan Penari.....	53
b. Proses penata tari dengan penari dan pemusik.....	64
c. Proses penata tari dengan penata rias busana.....	67
d. Proses penulisan skripsi tari.....	68
C. Hasil Penciptaan.....	69
1. Adegan 1.....	69
2. Adegan 2.....	71
3. Adegan 3.....	73
4. Adegan 4.....	76

<b>BAB IV</b> .....	<b>78</b>
KESIMPULAN.....	78
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	81
A. SUMBER TERTULIS.....	81
B. NARASUMBER.....	83
C. WEBTOGRAFI.....	83
D. DISKOGRAFI.....	83
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>86</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Lampiran 3. Table 1. Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari AKKULLE.....</b>	<b>89</b>
<b>Lampiran 4. Table 2. Jadwal Latihan/Proses Penciptaan Tari AKKULLE.....</b>	<b>91</b>
<b>Lampiran 8. Table 3. Rekapitulasi Pembiayaan Karya Tari AKKULLE.....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran 9. Table 4. Lirik Dalam Musik Karya Tari AKKULLE.....</b>	<b>101</b>
<b>Lampiran 10. Table 5. Script Lighting Karya Tari AKKULLE.....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran 11. Table 6. Pola Lantai Karya Tari AKKULE.....</b>	<b>128</b>
<b>Lampiran 12. Table 7. Notasi Dalam Musik Karya Tari AKKULLE.....</b>	<b>151</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi maduppa botting pengantin laki-laki bersama rombongan	5
Gambar 2. <i>Uang panaik</i> dan juga <i>mahar</i> berupa emas	6
Gambar 3. Alat musik tradisi Sulawesi Selatan	32
Gambar 4. Sketsa Busana Penari Perempuan Dan Penari Laki-Laki	33
Gambar 5. Sketsa Busana Penari Laki-Laki	34
Gambar 6. Rias Dan Busana Penari Perempuan	34
Gambar 7. Rias busana penari laki-laki	35
Gambar 8. Pose penari adegan satu dengan cahaya lighting warna ungu	36
Gambar 9. Pose penari adegan dua dengan cahaya lighting warna merah dan orange	37
Gambar 10. Pose penari adegan tiga dengan cahaya <i>lighting spotlight</i>	37
Gambar 11. Pose penari adegan empat dengan cahaya lighting warna hijau	38
Gambar 12. Pose bayangan penari dibalik siluet dengan lighting warna ungu dan pink	39
Gambar 13. Sketsa properti yang digunakan untuk <i>mappaccing</i>	41
Gambar 14. Sketsa properti pelaminan pengantin Bugis	41
Gambar 15. <i>'Sulapa' appa'</i>	42
Gambar 16. Evaluasi bersama dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II	48
Gambar 17. pose penari pada saat seleksi 2 di <i>stage</i> jurusan tari	56
Gambar 18. pose latihan sikap gerak mappakaraja	58
Gambar 19. pose penari pada saat seleksi 3 di <i>stage</i> jurusan tari	59
Gambar 20. latihan sikap gerak <i>tabe</i> di pendopo tari	60
Gambar 21. latihan sikap gerak <i>attuju terasak</i> di pendopo tari	61
Gambar 22. Latihan sikap gerak <i>a'bage doe</i> pada adegan dua di pendopo tari	62
Gambar 23. Pose latihan musik dengan instrumen musik Sulawesi Selatan	67
Gambar 24. Pose kedatangan keluarga laki-laki untuk melamar	70
Gambar 25. Pose keluarga perempuan menyambut baik kedatangan keluarga laki-laki	70
Gambar 26. Pose gerak tojeng rannu dilakukan oleh tiga penari laki-laki dan penari perempuan	71
Gambar 27. Pose gerak <i>attuju terasak</i> yang dilakukan oleh laki-laki pemberani	72
Gambar 28. Puncak Kejayaan Seorang Laki-Laki Karena Telah Mengumpulkan Uang Panaik Yang Menjadi Syarat Utama Ketika Ingin Menikahi Perempuan Bugis	72
Gambar 29. Proses pembagian <i>uang panaik</i> dan uang untuk kebutuhan pernikahannya kepada keluarga	73
Gambar 30. Pose gerak <i>pamode</i> yang dilakukan oleh empat penari	74
Gambar 31. Pose pemberian doa keluarga kepada calon mempelai perempuan	75
Gambar 32. Pose gerak <i>assukkuruk</i> pembersihan diri seorang perempuan disertai doa setiap anggota keluarga bahwa dia harus siap meninggalkan masa gadisnya	75
Gambar 33. Pose gerak <i>assukkuruk</i> pembersihan diri seorang perempuan disertai doa setiap anggota keluarga bahwa dia harus siap meninggalkan masa gadisnya	76

Gambar 34. Pose gerak <i>tojeng-tojeng</i> , calon mempelai laki-laki mendatangi kediaman mempelai perempuan bersama rombongan dengan membawa seserahan yang berisi hasil dari kerja kerasnya.....	77
Gambar 35. Pose gerak <i>sikarawa</i> sentuhan pertama setelah menjadi sepasang suami istri.....	77
Gambar 36. Kostum Wanita Tampak Depan.....	95
Gambar 37. Kostum Wanita Tampak Belakang.....	95
Gambar 38. Rias Penari Perempuan.....	96
Gambar 39. Kostum Penari Laki-Laki Dari Sisi Depan.....	96
Gambar 40. Kostum Penari Laki-Laki Dari Sisi Belakang.....	97
Gambar 41. Rias Penari Laki-Laki.....	97
Gambar 42. Foto Pengkarya Bersama Pendukung Karya.....	98
Gambar 43. Foto Pengkarya Bersama Pendukung Karya.....	98



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Sinopsis Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 2. Pendukung Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 3. Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 4. Jadwal Latihan/Proses Penciptaan Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 5. Tata Rias Dan Busana Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 6. Foto Pengkarya Bersama Seluruh Pendukung Karya
- Lampiran 7. Poster Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 8. Rekapitulasi Pembiayaan Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 9. Lirik Dalam Musik Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 10. *Script Lighting* Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 11. Pola Lantai Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 12. Notasi Dalam Musik Karya Tari *AKKULLE*
- Lampiran 13. Kartu Bimbingan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki berbagai macam seni dan budaya yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Saat ini Sulawesi Selatan memiliki tiga suku yaitu suku Bugis (*to Ogi*), suku Makassar (*to Mangkasa*), dan suku Toraja (*Torayya*). (Abdullah 1985: 9) mengatakan eksistensi setiap suku sangat kuat di wilayah Sulawesi Selatan yang mana daerah yang mendiami suku Bugis yaitu Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Barru, Pare-Pare dan sebagian lagi masyarakat Bugis telah menyebar di wilayah kabupaten seperti di Maros, Enrekang, Luwu, Sinjai dan lainnya. Suku Makassar mendiami bagian selatan dari Sulawesi Selatan yang wilayahnya Gowa, Takalar, Jennepono, Selayar, Bulukumba, dan Kepulauan Selayar. Daerah yang mendiami suku Toraja adalah Toraja Utara (Rantepao) dan Tanah Toraja (Makale).<sup>1</sup>

Kebudayaan Bugis adalah kebudayaan dari suku Bangsa Makassar yang mendiami bagian terbesar dari provinsi Sulawesi Selatan.<sup>2</sup> Suku Bugis adalah satu dari berbagai suku yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia mereka mendiami bagian Barat Daya pulau Sulawesi. Sejak awal abad ke – 17 M,

---

<sup>1</sup> "Ragam Tradisi Budaya Sulawesi Selatan yang Menarik untuk Kita ...."  
<https://kabarapik.com/ragam-tradisi-budaya-sulawesi-selatan-yang-menarik-untuk-kita-ketahui/>.  
Diakses pada 3 Mar. 2023.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, (2007) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan), h.266.



setelah menganut agama Islam orang Bugis bersama dengan orang Aceh, Minangkabau dan lain-lain, dianggap sebagai orang nusantara yang paling kuat identitas keIslamannya.

Suku Bugis dikenal sebagai orang yang memiliki karakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, demi mempertahankan kehormatannya mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan (rela mati demi mempertahankan rasa kehormatan diri dan rasa malu). Namun demikian dibalik sifat keras itu, suku Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetia kawanannya.<sup>3</sup>

Masyarakat Bugis yang berada di Sulawesi selatan, pernikahan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sistem pernikahan di Sulawesi Selatan sangat kental dengan adat Bugis Makassar yang dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang ketat ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Bugis yang disebut budaya *siri*’.

Di antara ketiga suku tersebut Bugis dan Makassar adalah suku yang hampir sama, hanya saja dominan dibedakan dari segi bahasa/istilah. Kedua suku tersebut memiliki adat istiadat yang hampir sama dalam konteks pernikahan. Di suku Bugis menyebutnya “*Mappabotting*”, di Makassar menyebutnya “*Appabunting*”, kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni “acara pernikahan”. Meski

---

<sup>3</sup> A. Rahman Rahim, (2011) *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak ) h. 18-19.

memiliki arti yang sama, kedua suku tersebut memiliki prosesi pernikahan yang berbeda. Proses dalam “*Mappabotting*“ terdiri dari *Mammanu’-manu’*, *Mappettuada*, *Mappasau Botting*, *Camme Passih*, *Mappanre Temme*, *Mappassili*, *Mappacci*, *Maduppa Bonting*, *Mapasikarawa*, dan *Mempo botting*.<sup>4</sup>

Pada karya tari ini suku yang diangkat adalah suku Bugis yang mayoritas beragama islam. Perkawinan yang sah harus memenuhi ajaran agama, namun tatacara pelaksanaannya harus berlandaskan pada adat istiadat yang berlaku dengan tidak menyalahi agama, sesuai dengan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan adat masyarakat Bugis.

Sehubungan dengan adanya suatu tradisi, tatalaku serta norma yang menciptakan sebuah tradisi pernikahan yang dilaksanakan pada suatu masyarakat, sejarah *uang panaik* adalah karena apa yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dulu, orang Belanda seenaknya menikahi perempuan Bugis Makassar yang mereka inginkan, setelah menikah mereka kembali menikahi perempuan lain dan meninggalkan istrinya. Itu karena melihat perempuan Bugis Makassar lain yang lebih cantik dari istrinya. Budaya seperti itu membekas pada masyarakat Bugis Makassar setelah indonesia merdeka dan menjadi dominan bagi laki-laki sehingga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahinya seenaknya.<sup>5</sup> Hal tersebut membuat seolah-olah perempuan Bugis Makassar tidak berarti, maka untuk mengatasi masalah tersebut suku Bugis

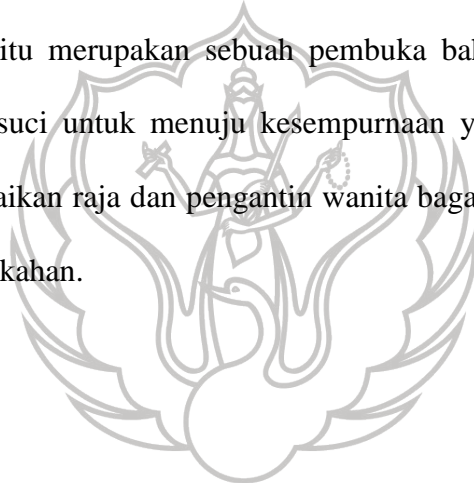
---

<sup>4</sup> "12 Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Bugis yang Penuh Makna ...." 9 Agu. 2022, <https://www.bridestory.com/id/blog/12-rangkaian-prosesi-pernikahan-adat-bugis-yang-penuh-makna-mendala>. Diakses pada 3 Mar. 2023.

<sup>5</sup> Wawancara pribadi dengan H. Abdul Rasyid (umur 83 tahun), Desa Katangka. Gowa, 8 April 2023.

meminta *uang panaik* yang tinggi atau yang bernilai besar untuk meningkatkan derajat perempuan yang akan dipinang dan ditunjuk agar laki-laki lebih menghargai perempuan terutama untuk perempuan di suku Bugis.<sup>6</sup>

Dalam adat pernikahan suku Bugis prosesi yang ingin diambil sebagai ide penciptaan tari yaitu *maduppa botting*. *Maduppa botting* adalah prosesi dimana seorang mempelai laki-laki mendatangi kediaman mempelai perempuan dengan membawa *erang-erang* (seserahan) bersama dengan rombongan. Secara pengertian dan tujuan, perkawinan di suku Bugis sama artinya dengan pernikahan pada umumnya yaitu merupakan sebuah pembuka bahtera rumah tangga dan suatu ikatan janji suci untuk menuju kesempurnaan yang bagian dari ibadah. Pengantin pria bagaikan raja dan pengantin wanita bagaikan ratu yang diikatkan dalam sebuah pernikahan.



---

<sup>6</sup><http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/25836/SKRIPSI%20nurul%20AINI.pdf?sequence=1>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2023, pukul 21.00 WIB.



Gambar 1. Prosesi *maduppa botting* pengantin laki-laki bersama rombongan.  
(Foto : Aafifahslmii.blogspot.com 2017, 3 Maret 2023).

Hal yang membuat menarik dan membedakan antara perkawinan Bugis dengan perkawinan adat lainnya adalah adanya *uang panaik*. Mahar dan *uang panaik* tidaklah sama, pengertian mahar sendiri adalah uang atau benda yang di berikan oleh calon suami yang mutlak menjadi hak milik calon istri serta tidak bisa disentuh atau digunakan oleh suami nantinya, sedangkan *uang panaik* adalah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki untuk membiayai seluruh pernikahan pihak perempuan, digunakan untuk membeli bahan dan barang keperluan pesta pernikahan melalui perempuan, makanan atau barang yang dibeli dari *uang panaik* itu bisa dimakan dan dipakai oleh calon suami nantinya.



Gambar 2. *Uang panaik* dan juga mahar berupa emas.  
(Foto: Shelly Lisdy, Oktober 2020).

Penentuan jumlah *uang panaik* bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh status sosial perempuan. Semakin baik status sosial seorang perempuan, maka jumlah *uang panaik-nya* akan semakin tinggi. Faktor utama tingginya *uang panaik* bergantung pada status sosial perempuan dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, jabatan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis atau janda, pekerjaan dan keturunan. Jika telah disetujui, maka sejumlah *uang panaik* tersebut dibungkus dengan *ponjen-ponjen* kuning emas yang diletakkan di atas nampan, tradisi *uang panaik* yang paling berperan yaitu *tau matoa* (tertua) dalam keluarga seperti paman, ayah dan kakek. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa tingginya *uang panaik* adalah cara halus untuk menolak pihak laki-laki sehingga, sengaja meninggikan permintaan *uang panaik* agar laki-laki tidak menyanggupi permintaan tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara pribadi dengan Ibu Aswani S.Sn (umur 53), Ta'buakkang Desa Katangka Kec. Bontonompo Kab. Gowa, 8 April 2023.

Budaya *uang panaik* sampai saat ini masih terus berkembang, dan dianggap sebagai syarat wajib dalam prosesi pernikahan. Pemberlakuan *uang panaik* tidak hanya terjadi di wilayah Bugis-Makassar, tetapi juga terjadi di wilayah tertentu yang memiliki penduduk yang berasal dari Bugis Makassar, seperti yang terjadi pada kabupaten Indragiri Hilir, Kota Batam, Kolaka Timur, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Bugis Makassar *uang panaik* merupakan syarat mutlak hingga melahirkan sebuah istilah bahwa “Tidak ada uang panaik maka tidak ada pernikahan” (Ahsani, Hos, dan Peribadi, 2018).

Bagi masyarakat Bugis, *uang panaik* ini kedudukannya sangat penting bahkan bisa dikatakan wajib ada, bukan hanya sebagai uang belanja untuk membiayai pernikahan tetapi juga menyimpan makna yang dalam pada proses perkawinan suku Bugis. *Uang panaik* melambangkan perjuangan dan kerja keras dari sang mempelai pria untuk meminang seorang wanita suku Bugis, serta memiliki nilai kesetaraan bahwa semua bisa menikmati hasil belanja yang dipakai dari *Uang panaik*. Selain itu *uang panaik* juga menjadi penjaga nilai status sosial keluarga. Besarnya uang Panaik ditentukan oleh kedua belah pihak keluarga sehingga nilai *uang panaik* yang disepakati biasanya mempertimbangkan status sosial mempelai wanita.

Pertimbangan besarnya uang *panaik* sebagai syarat adat kepentingan pasangan laki-laki dan perempuan harus mentaati keputusan-keputusan yang muncul dari adat istiadat warisan leluhur. Dalam adat pernikahan Bugis, *sompa* atau *mahar* adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai syarat sah pernikahan. *Uang panaik* oleh calon suami

jumlahnya lebih banyak dari pada mahar adapun kisaran *uang panaik* dimulai dari puluhan juta hingga ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panaik* yang diminta mampu dipenuhi oleh seorang mempelai laki-laki, hal tersebut akan menjadi kehormatan bagi keluarga perempuan, sedangkan apabila persyaratan *uang panaik* tersebut tidak terpenuhi akan dianggap sebagai malu atau *siri'* (rasa malu merasa harga diri dipermalukan).<sup>8</sup>

Perhatian orang Bugis mengenai lokasi sosial, sebagaimana terekspresikan dalam strategi hierarki dan kontra hierarki, terlihat paling berefek di pesta perkawinan karena tiga alasan. Pertama, pesta perkawinan adalah ritual yang merayakan peristiwa paling penting dalam hidup orang Bugis yaitu pernikahan.<sup>9</sup> Pernikahan ke dalam maupun ke luar yang dibentuk oleh *tau matoa* (pemimpin terkenal) menjadi peristiwa penting dalam mengungkap lokasi sosial. Kedua, pesta perkawinan dibuat sedemikian rupa sehingga hierarki sosial bisa terlihat dengan jelas dan rinci. Prosedur yang ada pada satu pesta sangat kaya akan detail simbolik dan ritual seperti pada saat ingin melangsungkan pernikahan banyak sekali tradisi yang harus dilewati mulai dari yang paling awal yaitu *mammanu'-manu'* perjanjian dan pembicaraan serius bersama seluruh keluarga besar yang tidak bisa dilewatkan oleh salah satu dari anggota keluarga besar calon pengantin sampai

---

<sup>8</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Aswani S.Sn (umur 53), Ta'buakkang Desa Katangka Kec. Bontonompo Kab. Gowa, 8 April 2023.

<sup>9</sup> Susan Bolyard, 2009, *Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di baliknya)*, Makassar, Penerbit Innawa, p.225.

selesai acara pernikahan yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dan kerap melibatkan banyak orang, sehingga membuat semua orang yang terlibat punya kesempatan untuk membuat pernyataan mengenai status masing-masing, baik secara terbuka maupun secara halus.

Ketiga, pesta perkawinan mengintegrasikan masa lalu orang Bugis, yang dianggap mirip dengan realitas sekarang di desa-desa, dengan budaya baru yang muncul di tingkat provinsi dan nasional. Pesta perkawinan merupakan arena *tau matoa* memperkenalkan perubahan simbol- simbol status, baik yang berasal dari masa lalu yaitu dari sistem tradisional pelapisan berdasarkan kelahiran, maupun yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern. Ketika memperkenalkan simbol-simbol ini, mereka secara bersamaan membuat pernyataan tentang lokasi sosial masing-masing dan mengajukan tafsiran mereka terhadap perubahan ideologis dan struktural dalam masyarakat mereka.<sup>10</sup>

Cara *tau matoa* (pemimpin terkenal) Bugis mengukur dan menyepakati *mahar* dalam pernikahan semacam ini menjadi contoh paradigmatik mengenai strategi yang mereka pakai untuk memaksimalkan kemungkinan mobilitas status dalam pesta perkawinan. Aturan tak tertulis orang Bugis mengenai uang seserahan melibatkan penakaran status pencapaian (*uang panaik*) dan status warisan (*mahar*). Menurut aturan ini yang ideal adalah hanya calon pengantin perempuan yang berstatus tinggi yang menerima *mahar* dan *uang panaik* tertinggi. Inilah yang membuat mengapa *mahar* tinggi yang diterima bangsawan yang tak begitu

---

<sup>10</sup> Susan Bolyard, 2009, *Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di baliknya)*, Makassar, penerbit ininnawa, p.229.



makmur, dan *uang panaik* selangit yang diserahkan kepada orang biasa yang cukup kaya, cukup menyedot perhatian.<sup>11</sup>

*Mahar* yang menurut aturan mengejawantahkan aspek statis dari strategi sosial, mendapat kontrol ketat. Orang Bugis tahu bahwa bila aturan standar sangat mudah dilanggar “jika itu hanya mencerminkan kepentingan pragmatis individual di wilayah kekuasaan ekonomi atau politis” (Boon 1977:184), maka aturan itu tidak akan bermakna: orang akan memandang sinis, dan tetap memungkinkan adanya penyimpangan dari aturan ideal agar aturan itu masih punya arti. Jadi dalam hal ini kewajiban atau keharusan memberikan *uang panaik* sama seperti kewajiban memberikan *mahar*. Hal ini terjadi karena antara *uang panaik* dan *mahar* adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Seorang calon suami yang memberikan *uang panaik* kepada pihak keluarga calon istri bukan berarti secara langsung telah memberikan *mahar*. *Uang panaik* tersebut belum termasuk *mahar*, sehingga jika *uang panaik* tidak ada maka perkawinan pun tidak akan pernah terjadi.<sup>12</sup>

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, budaya *uang panaik* telah menjadi sebuah fenomena budaya yang menakutkan bagi laki-laki yang akan meminang perempuan Bugis-Makassar dewasa. Budaya tersebut telah menjadi masalah sosial yang sudah mendarah daging di tengah kehidupan masyarakat. Masalah sosial dapat diklarifikasikan berdasarkan cirinya, antara lain masalah agama, budaya,

---

<sup>11</sup> Susan Bolyard, 2009, *Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di baliknya)*, Makassar, penerbit ininnawa, p.230.

<sup>12</sup> Susan Bolyard, 2009, *Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di baliknya)*, Makassar, penerbit ininnawa, p.231.

politik ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Empat masalah sosial tersebut, merupakan masalah vital yang kerap terjadi di Negara Indonesia maupun di dunia. Hal ini senada dengan pendapat Taftazani (2017) yang berpendapat bahwa suatu keadaan kompleks masyarakat akan terus masalah dan tidak dapat dihindari oleh seluruh umat manusia. Hal ini di sebabkan oleh pola hidup masyarakat yang sangat dinamis, sehingga selalu menimbulkan adalah yang silih berganti.

Penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari prosesi perkawinan adat Bugis di Sulawesi Selatan, karena penata bangga dengan budaya serta tradisi yang ada di daerahnya. Dari dulu sampai sekarang tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan sehingga bisa mengingatkan kita bahwa uang panaik bukanlah uang untuk membeli perempuan Bugis melainkan cara seorang laki-laki menaikkan harga diri, martabat, derajat, dan memberikan penghargaan kepada seorang perempuan bahwa itulah nilai yang diberikan karena nantinya perempuan akan masuk ke dalam lingkungan kekerabatan calon suaminya. Maka dari itu laki-laki yang mampu menikahi perempuan bugis adalah laki-laki yang mampu berjuang, bekerja keras dan pantang menyerah.

Karya tari ini merupakan garapan yang berangkat dari kelas Teori dan Koreografi III sebelumnya, dengan judul yang sama yaitu *AKKULLE*. Karya ini digarap dengan adanya perbedaan yakni dari segi durasi yang tadinya hanya berdurasi sepuluh menit sekarang menjadi dua puluh empat menit, perubahan durasi dan penambahan adegan dari adegan satu sampai adegan empat yang mana

---

<sup>13</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Amir Razak Dg. Liwang S.Sn 53 tahun, Dosen ISI Yogyakarta. Wates Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tanggal 14 Februari 2023.

nanti pada adegan tiga akan diberikan konflik yaitu ketika seorang perempuan yang ingin menikah dan melepas masa mudanya rasa bahagia, senang dan sedih bercampur menjadi satu rasa ketika ingin melepas masa mudanya dia harus siap untuk menjadi seorang istri, serta penambahan properti yang pada koreografi sebelumnya belum dipakai atau tidak digunakan. Pada garapan Tugas Akhir ini ditambahkan *setting* properti di atas panggung, penambahan beberapa motif pengembangan gerak tari *Paduppa* yaitu motif *mappakaraja* serta pada tari *Pamanca'* yaitu motif *manca'* yang ada di Sulawesi Selatan. Kemudian dari segi iringan yang sebelumnya menggunakan musik MIDI tetapi pada garapan tugas akhir ini menggunakan musik live dengan penambahan pemusik sembilan orang memakai instrumen khas daerah Sulawesi Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, ditemukan beberapa pertanyaan kreatif untuk dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang bersumber pada adat perkawinan *Maduppa Botting* di Sulawesi Selatan?

## **C. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya “Akkulle” ini diciptakan dan dibentuk menjadi sebuah koreografi utuh dengan didasari oleh rangsang gagasan atau idesional. Rangsang gagasan atau ide adalah rangsang yang seringkali digunakan penata tari dalam membuat karyanya. Untuk menyampaikan gagasan atau cerita yang akan disajikan biasanya gerak dirangsang dan dibentuk dengan kapasitas dan kemampuan penata tari. Rangsang gagasan atau ide yang dihadirkan yaitu terinspirasi dari prosesi pernikahan yang

ada di suku Bugis lebih tepatnya prosesi *maduppa botting* adalah prosesi dimana mempelai laki-laki bersama dengan rombongan mendatangi kediaman mempelai perempuan dengan membawa *erang-erang* (seserahan) yang berisi syarat yang paling wajib ketika ingin menikahi perempuan di suku Bugis. Penyambutan ini biasanya dilakukan oleh dua orang penyambut (satu remaja perempuan dan satu remaja laki-laki), dua orang *pallipa sabbe* (orang tua laki-laki dan perempuan setengah baya sebagai wakil orang tua mempelai wanita) dan dua orang penebar *wenno*.

Pijakan gerak yang diambil dari bentuk motif gerak tari Sulawesi Selatan yaitu tari *paduppa* dan tari *pamanca*, serta juga eksplorasi dari ketubuhan penata. Motif gerak *mappakaraja* dan motif gerak *manca* juga menjadi salah satu pegangan atau pijakan gerakan dalam garapan ini, tidak mengharuskan menggunakan tari *pamanca*, tetapi juga bisa tarian lainnya yang bisa digunakan dan gerakannya lebih banyak eksplorasi dari penata yang menyangkut ke tradisi tarian Sulawesi.

Karya tari ini diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok, mengulas tentang bagaimana seorang laki-laki yang ingin menikahi pujaan hatinya tetapi terhambat oleh *uang panaik* yang menjadi syarat penting dan harus merelakan waktunya untuk mengumpulkan persyaratan dari pihak keluarga perempuan di suku Bugis.

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan maka rumusan ide penciptaan karya tari;

1. Menciptakan koreografi kelompok yang membahas bagaimana seorang laki-laki ketika mencintai seorang perempuan yang ada di suku Bugis, maka dia harus siap menanggung apa yang menjadi persyaratan utama ketika menikahi

perempuan Bugis maka harus dilalui rintangan pernikahan terlebih dahulu, sehingga ketika ingin membangun rumah tangga, laki-laki tersebut harus mampu melalui apa saja yang menerjang kehidupan rumah tangganya sehingga dia tidak mudah untuk menyerah ketika dihadapkan dengan rintangan yang lebih sulit. inilah yang menjadi konflik dalam karya tari *Akkulle*.

2. Menciptakan koreografi kelompok dengan 7 penari. jumlah penari terdiri dari 4 penari perempuan dan 3 penari laki-laki.
3. Mengeksplorasi gerak dari bentuk teknik tari *paduppa* dan *pamanca*, dan juga gerak hasil eksplorasi dari koreografer yang akan dijadikan sebuah tarian.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

1. Tujuan Penciptaan :
  - a. Untuk menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari tradisi *Maduppa Botting* di suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.
  - b. Untuk memperkenalkan bagaimana makna dan nilai *uang panaik* dalam pernikahan suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.
2. Manfaat Penciptaan :
  - a. Meningkatkan kreatifitas dalam menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari adat perkawinan.
  - b. Mendapatkan pemahaman lebih baik tentang pelaksanaan prosesi *Maduppa Botting*.

## E. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tari tentu didasari dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah bingkai, agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan menjadi lebih kuat. Dalam penciptaan karya tari dibutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman. Saat ini sumber yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman. dalam penggarapan karya tari ini ialah sumber tertulis dan sumber lisan antara lain sebagai berikut:

### 1. Sumber Tertulis

Buku pertama yang menjadi acuan dalam karya ini berjudul *Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya)* yang ditulis oleh Susan Bolyard Millar. Ininnawa. Makassar. (2009:89-118). Buku ini menyatakan bahwa keseluruhan prosedur yang terjadi dalam proses penyelenggaraan dan perayaan sebuah pernikahan sampai pada perjamuan resmi selesai. Ketika kedua mempelai sudah resmi menjadi suami istri, terkecuali bila dinyatakan secara khusus karakteristik perkawinan yang dimaksud disini adalah perkawinan yang dirayakan khusus untuk pernikahan yang kali pertama saja. Mengungkapkan konsep-konsep status kedudukan sosial yang bergantung pada jaringan *tau matoa* (pemimpin terkenal) yang berdasarkan kekerabatan. Status tuan rumah penyelenggara pesta tercermin dari jumlah tamu, dan setinggi apa tingkatan tamu mereka yang berstatus tertinggi, buku ini mengajarkan betapa penting dalam hidup orang Bugis yaitu pernikahan. Dengan pembahasan seperti di atas penata dapat menyimpulkan bahwa pembahasan yang ada di dalam buku tersebut mengajarkan tentang semua

rentetan dan prosedur pernikahan suku Bugis dan sangat berkaitan dengan topik yang diangkat dalam karya tari *AKKULLE*.

Buku kedua yang menjadi acuan dalam karya ini berjudul *Pajoge (Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis)* yang ditulis oleh Dr. Rina Martiara, M. Hum dan Dr. Jamilah A. Mangkona, M.Sn cetakan tahun 2021. Buku ini menjelaskan *Pajoge* sebagai sistem kebudayaan, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berelasi terkait dengan kedudukan dan peran perempuan di dalam masyarakat Bugis. *Pajoge* sebagai sebuah pertunjukan, tidak hanya mempresentasikan kedudukan seorang perempuan, nilai-nilai keutamaan seorang perempuan sistem sosial dan budaya masyarakat Bugis bagaimana perempuan dipandang dan dijaga, tetapi juga seluruh sistem budaya masyarakat Bugis. Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* mempunyai unsur-unsur yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, yakni *sipakatau* atau saling menghormati antar individu.

Gerak *mappakaraja* yang di lakukan dengan empat arah mata angin atau *ma' sulapa eppa* kepada semua tamu yang hadir sekaligus sebagai penghormatan kepada Tuhan agar memberi keselamatan dalam pelaksanaan acara. Pada pembahasan buku ini mengajarkan bagaimana seorang perempuan suku Bugis dalam kesehariannya yang santun dan lembut dalam melakukan sesuatu. Penata menggunakan buku ini sebagai sumber karya tari *AKKULLE* karna menurut penata buku tersebut mengajarkan keseharian wanita Bugis yang menjadi topik yang paling penting dalam menciptakan karya tari ini dan apa saja yang boleh serta tidak boleh dilakukan menurut adat tradisi suku Bugis di Sulawesi Selatan yang menjadi

nilai utama .

Buku ketiga yang menjadi acuan dalam karya ini berjudul *Dasar Tari Sulawesi Selatan* yang ditulis oleh Andi Siti Nurhani Sapada cetakan pertama oktober 2007. Buku ini menjelaskan bagaimana dasar tari yang ada di Sulawesi Selatan juga banyak menggunakan gerakan tangan dan lekukan pada pergelangan tangan serta sentuhan antar jari-jari. Namun, sebagaimana lazimnya pada setiap tari tradisi yang belum diolah dan dikembangkan maka letak- letak jari serta putaran-putaran tangan masih merupakan gerak lepas yang belum mempunyai ketentuan-ketentuan yang jelas. Semua gerak itu masih dilakukan sendiri-sendiri oleh para penari. Berbeda dengan tari Bali dan Jawa yang sudah sekian lama diolah dan dikembangkan maka tari di Sulawesi Selatan sampai pada awal tahun 50-an masih berada pada fase pengungkapan. Sebagai suatu warisan budaya maka pola dasar dari tari Sulawesi Selatan masih sangat sederhana. Buku ini sangat membantu pengkarya dalam memberikan motif-motif dasar gerak tari yang ada di Sulawesi Selatan khususnya bagaimana sikap awal tari *Paduppa* dan tari *Pamanca* yang menjadi pakem dalam proses penciptaan karya tari *AKKULLE* ini.

Buku keempat ini kaitannya sangat penting dengan koreografi. Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah terlepas dari yang namanya komposisi tari. Buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* menjelaskan tentang tahapan proses koreografi. Untuk proses karya *AKKULLE* ini menggunakan tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi sebagai dasar untuk menciptakan sebuah karya.



## 2. Narasumber

Penelitian karya tari *Akkulle* ini juga menggunakan sumber wawancara sebagai sumber informasi yang dapat melengkapi apa yang tidak tertulis maupun terdokumentasi. Sumber wawancara sangat membantu koreografer untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana prosesi adat pernikahan yang ada di Bugis Makassar Sulawesi Selatan.

Narasumber yang diwawancarai adalah H.Abdul Rasyid Azis Dg Se're (83) tahun dari Ta'buakkang desa Katangka Kec. Bontonompo Kab. Gowa, seorang pemangku adat (orang yang dituakan). Dg Se're menjelaskan mengenai sejarah dan prosesi adat yang ada di Sulawesi Selatan. Ketika seseorang laki-laki yang berbeda daerah ingin menikah maka dia harus mengetahui asal usul dari seorang perempuan yang akan dinikahnya barulah dia dapat menjalankan kehidupan selamanya bersama wanita tersebut, mulai dari budaya dan kehidupan keseharian serta kebiasaan orang sekitarnya yang selalu mereka lakukan dari situ laki-laki bisa mendekati seorang perempuan dan juga keluarganya. Sebagai seorang laki-laki dia harus memiliki sifat yang pemberani, dalam artian dia berani mendekati siapa saja yang dia cintai tanpa harus takut ketika mendapatkan rintangan yang cukup besar. Begitu halnya ketika seorang laki-laki yang ingin menjalin hubungan serius dengan perempuan yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Suku Bugis maka diberikan nasehat jangan pantang menyerah hanya karna *uang panaik* yang memberi jarak.

Narasumber kedua yang diwawancarai adalah Aswani Sijaya S.Sn Dg Ratu (53) tahun dari Jl.tamallaeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa, seorang penggiat seni (ketua sanggar Seni Ikambe). Menjelaskan bagaimana perempuan yang ada di Suku Bugis Makassar dihormati dan diperjuangkan, Beliau menjelaskan bahwa perempuan harus memiliki rasa malu yang tinggi ketika ingin dipandang baik oleh lawan jenis, khususnya perempuan yang ada di Sulawesi Selatan harus menanamkan pada dirinya bahwa sekeras apapun watak yang kita miliki. Kita harus selalu kembali ke sifat lemah lembut seorang perempuan seperti yang ditanamkan oleh nenek moyang dahulu.

Narasumber ketiga yang diwawancarai adalah Amir Razak Dg. Liwang S.Sn. M.Sn 53 tahun, Dosen ISI Yogyakarta. Wates Kabupaten Sleman Yogyakarta. Menjelaskan tentang bagaimana rentetan acara dan makna yang terkandung didalam budaya uang panaik, hal apa saja yang dilakukan seseorang ketika ingin menikah serta hal apa yang membatalkan pernikahan di suku Bugis-Makassar.